

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang terjaga keotentikannya, sehingga didalamnya tidak ada keraguan sedikitpun untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9 dan surat al-Baqarah ayat 2 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَنَحْفِظُونُ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Kami pulalah yang menjaganya" (Bachtiar S 1978 : 542)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya :

"Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan pada isinya petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa" (Bachtiar S 1978 : 4).

Oleh karena itu, al-Qur'an adalah kitab abadi untuk semua masa, baik masa lalu maupun yang akan datang atau sekarang yang membimbing dan memimpin manusia ke jalan yang benar.

Esensi dari al-Qur'an sebagai sendi utama kehidupan masyarakat muslim adalah memberikan petunjuk (huda) mengenai persoalan-persoalan yang mencakup aqidah, syari'ah, ijtima'iyah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-

dasar prinsipil mengenai semua persoalan tersebut. Kepemimpinan manusia sebagai imam/khalifah dimuka bumi tidak lepas dari sorotan al-Qur'an dalam bentuk syari'ah dan ijtima'iyah.

Esensi yang terkandung didalam al-Qur'an tidak akan dapat dipahami kecuali dengan mengetahui bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 2 yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

"Kami turunkan berupa al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu dapat memahaminya" (Bachtiar S 1978 : 473).

Dalam rangka memahami kata yang termuat dalam kitab suci al-Qur'an harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban tersebut. Makna yang terkandung didalam al-Qur'an dapat diketahui dengan cara menelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata yang tertuang didalamnya dan dipelajari konteks umumnya¹.

Ada kata yang menurut pendapat sebagian ahli linguistik tertentu biasa dianggap sinonim, padahal dalam kenyataannya didalam al-Qur'an tidak pernah muncul kata-kata dengan pengertian atau makna yang benar-benar sama. Ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata, maka kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain yang dalam kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir

¹ Aisyah Abdurrahman, *Al-Bayan Fii Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terjm. Mudzakir Abdussalam, (Bandung:Mizan, 1996), hal 13.

biasa dianggap kata sinonim. Contohnya kata *al-khair* yang biasanya disinonimkan dengan kata *al-ma'ruf* yang artinya *baik*. Melalui survei deduktif dari seluruh tempat dalam al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa kedua asal kata tersebut dengan berbagai bentuknya telah memperlihatkan pengertian atau makna yang berbeda, bahwa kata *al-khair* digunakan untuk pengertian *al-fadhilah miin kulli syain* (keutamaan dari setiap sesuatu), seperti mendoakan pasangan pengantin agar ketika mereka membangun dan hidup berumah tangga senantiasa diberikan kebaikan dan keutamaan dari segala arah

بَارِكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Atau kata *al-khair* bermakna *Islam*, karena didalam agama Islam terdapat banyak keutamaan dan kebaikan². Hal ini seperti firman Allah dalam surat Ali-Imraan ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

"Hendaklah ada diantara kalian segolongan umat penyebar dakwah kepada kebaikan: yang tugasnya menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat mungkar. Itulah mereka yang beruntung" (Bachtiar S 1978 : 128).

Sementara kata *ma'ruf* mempunyai pengertian *al-i'lam wa a'rifun yu'rafu al-umuura wa laa yunkiru ahadan raahu* (kebaikan yang sudah diketahui oleh banyak orang, sehingga tidak ada seorangpun yang mengingkari atau menganggap

² Ibnu Manzbur, *Lisanu Al-A'rabi*, (Beirut:Bulaq, tt), jilid IV, hal 264.

bahwa perbuatan tersebut jelek menurut pandangan orang-orang)³. Disini terlihat bahwa kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda.

Kata *aqsam* dan *halaf*, keduanya sama-sama diartikan *sumpah*, tetapi penggunaannya berbeda, jika kata *aqsam* digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sedangkan kata *halaf* selalu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang telah dilanggar⁴.

Penggunaan contoh di atas sejalan dengan pandangan-pandangan para filolog yang telah berkembang terlebih dahulu, seperti Abu Ali al-Farisi, Abu Hilal al-Askari, dan al-Jahijh. Mereka mengatakan bahwa tidak ada kata-kata yang memiliki makna betul-betul sama dalam bahasa apapun⁵.

Banyak dikalangan umat Islam yang menyatakan bahwa agama jangan dicampuradukan dengan kehidupan public atau negara apalagi hal-hal yang berbau politik termasuk didalamnya urusan kepemimpinan dengan alasan bahwa agama itu suci sedangkan politik itu kotor.

Padahal, didalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang hal-hal mengenai politik dan kepemimpinan. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan 124 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

³ *Ibid*, jilid IX, hal 236-237.

⁴ Aisyah Abdurrahman, *Ibid*, hal 22.

⁵ *Ibid*, hal 22.

Artinya :

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi pemimpin (khalifah) dimuka bumi....."

(Bachtiar S 1978 : 12).

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ﴾

Artinya :

"Ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat. Lalu Ibrahim benar-benar menunaikan semuanya dengan sempurna. Tuhan berfirman: Aku akan menjadikanmu pemimpin (imam) bagi seluruh manusia....." (Bachtiar S 1978 : 37).

Walaupun kedua ayat di atas secara eksplisit ditunjukkan kepada Nabi Adam dan Ibrahim, tetapi ibrah dari ayat tersebut ditunjukkan kepada seluruh umat manusia. Hal ini berdasarkan kaidah ushul fiqih :

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ الْإِ

Artinya :

"Ibrah (pelajaran) itu berdasarkan kepada keumuman lafadz bukan berdasarkan kekhususan sebab"

Kepemimpinan (imam) yang berarti kemampuan atau kekuasaan seseorang atau sekelompok manusia (lembaga) untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang

atau kelompok (masyarakat) lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan tujuan orang yang memimpin tersebut⁶.

Informasi-informasi yang dikemukakan al-Qur'an berhubungan dengan kata imam ini banyak sekali tersebar dalam ayat-ayat suci-Nya, antara lain :

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya :

"Dan Kami hendak memberi kurnia terhadap mereka yang tertindas di negeri itu, hendak menjadikan mereka pemimpin, begitu pula sekaligus menjadi pewaris" (Bachtiar S 1978 : 845).

Selain informasi tentang kata imam, didalam al-Qur'an juga terdapat istilah-istilah yang biasa disinonimkan dengan kata tersebut, yaitu kata *khalifah*, *shulthan*, *amir/ulil amri*, *qawwam*, *malik* dan *wali*. Sedangkan kata *ra'in* dan *ra'is* yang biasa diartikan *pemimpin* tidak terdapat didalam al-Qur'an, tetapi dapat ditemukan dalam beberapa hadits Nabi. Kata imam digunakan didalam al-Qur'an kepada tiga pengertian : **Pertama**, kata imam digunakan untuk memimpin suatu kaum yang berada dijalan yang lurus (QS. Al-Furqan : 74). **Kedua**, kata imam digunakan untuk memimpin suatu kaum yang berada dalam kesesatan (QS. Al-Qashas : 5). **Ketiga**, kata imam digunakan untuk kedua pemimpin secara umum (QS. Al-Israa : 71).

⁶ Mirriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal 35.

Kata imam dalam pengertian *pemimpin* ditemukan didalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 10 kali, kata khalifah kurang lebih sebanyak 12 kali, kata ulil amri sebanyak 2 kali, kata qawwam sebanyak 3 kali (dalam bentuk jamak), kata malik kurang lebih sebanyak 128 kali, kata wali kurang lebih sebanyak 86 kali, dan kata sulthan sebanyak 15 kali.

Setelah kita melihat istilah-istilah al-Qur'an tentang imam di atas, maka hal yang perlu dilakukan adalah menemukan bagaimana al-Qur'an memberikan makna terhadap konsep-konsep dasar imam secara lebih jauh dengan mengidentifikasi istilah-istilah imam tersebut, kemudian mengenal medan semantik setiap istilah itu sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an. Maka disini, penulis bermaksud untuk mengkaji dari istilah al-Qur'an tentang kata imam dengan mengajukan judul "ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA IMAM DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR'AN".

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis medan semantik kata imam ?
- b. Bagaimana analisis komponen semantik dan tendensi makna kata imam ?
- c. Bagaimana definisi konseptual kata imam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana analisis medan semantik kata imam ?
- b. Mengetahui bagaimana analisis komponen semantik dan tendensi makna kata imam ?
- c. Mengetahui bagaimana definisi konseptual kata imam ?

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw menggunakan bahasa kaumnya, yakni bahasa Arab dengan tujuan supaya dapat dipahami secara jelas oleh umat. Sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 2 dan surat Fushillat ayat 44 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

"Kami turunkan berupa al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu dapat memahaminya" (Bachtiar S 1978 : 473).

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ

Artinya :

"Dan seandainya al-Qur'an ini Kami gubah dalam bahasa asing, tentulah mereka mengatakan: Mengapa bait-baitnya tidak dijelaskan secara

terperinci ?, patutkah al-Qur'an dalam bahasa asing, sedang Rasulnya bangsa Arab....." (Bachtiar S 1978 : 1091).

Agar umat paham terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an, maka Nabi Muhammad menyampaikan dan menafsirkan al-Qur'an kepada para sahabat. Apabila didapati ketidakjelasan dalam memahami makna suatu ayat maupun kata mereka menanyakannya langsung kepada Nabi. Pernah para sahabat kebingungan tentang makna *dzhalim* dalam surat al-A'nam ayat 82, maka mereka pun lantas menanyakannya kepada Nabi.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

Artinya :

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur baurkan keimanannya dengan kedzhaliman, lebih terjamin keamanannya karena mereka mendapat petunjuk" (Bachtiar S 1978 : 276).

Untuk memahami kata *dzhalim* pada ayat di atas, Nabi menunjukan mereka pada surat Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

"Berkatalah Luqman dalam nasehatnya kepada anaknya: Hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sebab mempersekutukan Allah itu adalah kedzhaliman (dosa) yang besar" (Bachtiar S 1978 : 909).

Jadi yang dimaksud kedzhaliman disini ialah *syirik* (menyekutukan Allah)⁷.

Kasus di atas mengindikasikan bahwa Rasul Saw mengajarkan dan mencontohkan bagaimana mengungkapkan pemahaman akan makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang selanjutnya diikuti oleh para sahabat sampai para mufassir. Mereka berusaha untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, karena memang itulah yang diinginkan dalam ilmu tafsir, sebagai definisi tafsir yang dikemukakan oleh Imam az-Zarkasyi⁸

عِلْمٌ يُفْهَمُ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ بَيَانٌ مَعَانِيهِ
وَ اسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَ حُكْمِهِ

Artinya :

"Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya"

Definisi senada diungkapkan pula oleh Imam al-Kilabi dan Mawardi Muhammad.

Dalam penafsiran dipostulatkan universalitas al-Qur'an yang menuntut adanya karakteristik khas makna al-Qur'an serta berimplikasi pada cara-cara menelusurinya, maka disini perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'dzhim*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1994), jilid II, hal 187.

⁸ Manna' Qaththan, *Al-Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'an*, (Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1973), hal 324.

Kitab suci al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan; **Pertama**, dalam bentuk ekspresi linguistik Arab. **Kedua**, kepada masyarakat yang berada dalam ruang waktu tertentu. **Ketiga**, dibawa oleh Jibril melalui hati suci Nabi Muhammad⁹.

Keuniversalan al-Qur'an dimungkinkan pada beberapa hal antara lain: **Pertama**, kemampuan bahasa Arab mengungkapkan kebenaran secara akurat. **Kedua**, kondisi sosio historis dan sosio linguistik Arab waktu turun al-Qur'an yang mempresentasikan puncak keruntuhan moral. **Ketiga**, kemampuan hati suci Nabi Muhammad mentransformasikan wahyu ke dalam bahasa Arab tanpa distorsi (QS. 18:2), sehingga dapat mengungguli karya sastra waktu itu dan dengannya pula Nabi mampu merubah kehancuran moral menjadi tegaknya puncak moralitas manusia.

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa sesungguhnya realitas dunia manusia juga merupakan dunia makna-makna, baik itu tentang kaidah moral maupun pengetahuan yang terwujud melalui bahasa. Bahasa juga merupakan totalitas ekspresi perasaan dan pikiran yang berwujud simbol suara, gerak dan huruf¹⁰. Oleh karena itu memperlakukan bahasa bagaikan permainan yang mempunyai aturan-aturan yang konvesial, memiliki target dan tujuan, mempunyai daya tarik yang mengasyikan, dan mempunyai ruang bagi individu untuk berinovasi secara kreatif¹¹.

⁹ Aan Radiana, *Kontribusi Analisis Semantik Bagi Metode Tafsir Tematik*, hal 7.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal 113.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 13.

Makna yang terkandung dalam sebuah kata sangat terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu, sehingga berdasarkan kepada beberapa kemungkinan yang terdapat dalam makna, maka makna dapat dikelompokkan pada dua kelompok: (1) makna denotative, yaitu makna yang sebenarnya berdasarkan hubungan kata-kata dengan acuannya atau yang dirujuknya, (2) makna konotatif, makna yang muncul diluar makna yang sebenarnya berdasarkan perasaan pikiran atau konteks. Selain dua makna tersebut, kemungkinan makna bisa meliputi makna leksis, makna kiasan, makna kontekstual, dan makna gramatis.

Karena al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, maka kondisi geografis, kultur dan ekologis bahasa Arab sangat berpengaruh kepada pemahaman bahasa al-Qur'an. Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an selain karena Muhammad orang Arab juga karena bahasa Arab terkenal dengan tingkat fashahah dan balaghahnya yang tinggi¹². Kelebihan bahasa Arab lainnya adalah sebagaimana diungkapkan oleh Naqwib al-Attas:

1. Struktur linguistiknya dibangun atas suatu sistem kata yang tepat.
2. Struktur semantiknya diatur oleh suatu sistem medan semantik (semantik field) tertentu yang menentukan struktur konseptual yang terdapat dalam kosa katanya dan juga dimantapkan secara permanen oleh sistem-sistem akar-akar kata yang tegas.

¹² Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal 257.

3. Kata-kata, makna-makna, tata bahasa dan persajakannya telah direkam dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa, sehingga bisa memelihara ketetapan semantiknya¹³.

Dengan demikian, sangat bisa diharapkan seluruh kata yang terdapat dalam al-Qur'an terekam dengan baik, karena bahasa Arab mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa lainnya yang terdapat dalam bahasa semit. Perbendaharaan kata-kata bahasa Arab sangat kaya dan berlimpah, baik dari segi akar kata, sinonim, anonim, nama-nama benda (isim), kata kerja (fi'il), dan kata keterangan (sifat). Sebagai contoh, nama binatang seperti singa mempunyai 500 kata, ular mempunyai 200 sinonim, madu mempunyai 80 kata dan unta mempunyai kurang lebih 5.644 kata. Belum lagi anonim setiap katanya yang banyak, contoh kata as-syarru, al-Fahisyah, al-munkar yang artinya kejelekan, beranonim dengan kata al-khair, al-hasan, al-ma'ruf, al-jamil, al-jayyid, al-birru yang merupakan lawan dari sifat jelek, yakni baik.

Perbendaharaan kata-kata dan sinonim bahasa Arab yang berlimpah, antara lain disebabkan karena: **Pertama**, kemenangan bahasa Arab berdialek Quraisy yang menjadi bahasa persatuan dan dialek-dialek lain yang dimasukan ke dalam dialek Quraisy. **Kedua**, perbendaharaan bahasa Arab tidak hanya mengambil dari dialek Quraisy. **Ketiga**, kata-kata yang disebutkan untuk beberapa nama (benda) berupa sifat-sifat yang ada dipakai sebagaimana nama benda pada benda-benda tersebut. **Empat**, kata-kata sinonim yang digunakan dalam kamus-kamus sebenarnya dipakai dalam arti majazi atau kata yang berbeda artinya

¹³ Naqwb al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terjemah Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hal 16.

dianggap sama. *Lima*, kata-kata bahasa semit yang dimasukkan ke dalam bahasa Arab, sebenarnya sudah ada kata-kata yang seartinya. *Enam*, adanya dorongan ingin memasukkan kata-kata lain yang sesuai dengan keadaan.

Semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: meaning). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Mengenai sejarah istilah ini dapat dibaca A.W.Read yang berjudul, *An Account Of The World Semantics* yang dimuat dalam majalah *World*, no. 4, tahun 1948 hal 78-97. Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok kata *semantic philosophy* pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi Filologi America tahun 1894 yang judulnya *Reflected Meanings Apoint Semantics*.

M. Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah kajian analisa terhadap bahasa atau kata-kata tertentu (ilmu tentang makna). Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang terdiri dari susunan teks kata-kata, setiap kata didalam al-Qur'an mempunyai karakteristiknya masing-masing, hal ini terkait dengan kelebihan yang dimiliki oleh bahasa Arab, diantaranya

1. Bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya.
2. Tata bahasa Arab sangat rasional dan seksama, tetapi ia cukup rumit jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.
3. Kekayaan bahasa Arab bukan saja terlihat pada jenis kelamin kata atau pada bilangannya, tetapi juga pada kekayaan kosa kata dan sinonimnya.
4. Bahasa Arab mempunyai ciri khas dari bahasa lain yaitu Arabia.

5. Bahasa Arab mempunyai banyak kata ambigu dan tidak jarang suatu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan.
6. Bahasa Arab mempunyai kecenderungan kepada penyingkatan atau yang diistilahkan dengan *ijaz*.

Setiap kata pasti akan mengalami perluasan, penyempitan, perubahan dan sebagainya, sehingga kata didalam al-Qur'an ketika belum ditransformasikan menjadi bahasa al-Qur'an mengalami perluasan, penyempitan, dan lain-lain. Oleh karena itu kata yang sekarang ini terdapat didalam al-Qur'an akan terus berangsur berubah-ubah, sehingga fungsi al-Qur'an akan terus ada dan relevan walaupun masa berganti, karena didalam al-Qur'an satu kata mempunyai beberapa makna yang akan terus berkembang.

Semantik merupakan susunan rumit yang sangat membingungkan, karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian lebih luas dari kata. Sedangkan metode semantik dalam al-Qur'an adalah dengan menganalisis secara semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan, semantik sebagai metodologi dan al-Qur'an sebagai sisi materialnya¹⁴.

Fatima Djaja Sudarma mengatakan bahwa metode analisis semantik yang dengan pendekatan filosofis, antropologis, dan psikologisnya mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakai kata itu¹⁵. Dengan kata lain semantik mencoba mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna sesuai dengan konteks

¹⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal 1-2.

¹⁵ Fatima Djaja S, *Semantik I Pengantar Ke Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), hal 3.

pemakainya. Demikian juga halnya dengan kata imam dan padanannya (khalifah, amir/ulil amri, wali, qawwam, malik, dan shulthan) yang semuanya diartikan sebagai pemimpin/penguasa akan memiliki makna yang berbeda karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada.

E. Metodologi dan Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data dalam buku yang ada kaitannya dengan objek atau tema yang penulis bahas (analisis terhadap literatur-literatur/book survey)¹⁶, dan langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan landasan teoritis (prinsip-prinsip analisis semantik), dengan cara mengklasifikasikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan disusun secara logis.
2. Mengemukakan pengertian imam dilihat dari kamus-kamus bahasa Arab.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata imam di dalamnya.
4. Mencari munasabah ayat-ayat primer terhadap ayat-ayat lainnya, dengan menganalisis dan membandingkan antara satu ayat dengan ayat lainnya dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dan ilmu tafsir.
5. Mengemukakan pendapat para mufassir tentang imam dan padanannya dengan konteks dimana kata itu berada dengan menganalisa ungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang ada lafadz imamnya.

¹⁶ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penyusunan Skripsi, Bidang Ilmu Agama*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hal 55.

6. Menyampaikan hasil penelitian dengan menggunakan analisis semantik, yaitu dengan cara menganalisa isi atau makna lafadz dan teks-teks ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan tema-tema yang dibahas.
7. Langkah terakhir adalah mengambil suatu kesimpulan tentang penelitian yang sedang dibahas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ringkasan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bersifat murni dalam arti semua sumber data berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yang mana sumber itu terbagi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah :

1. Al-Qur'an dan terjemahnya.
2. Buku-buku yang berisikan kebahasaan, terutama mengenai semantik yang akan dibahas pada buku-buku yang dianggap memadai dan mewakili.
3. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata al-Qur'an dan kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan.
4. Kitab-kitab tafsir yang dianggap mewakili dan memadai.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penulis ketahui, rasanya belum ada studi yang khusus membahas tentang makna kata imam dan padanannya dalam al-Qur'an secara utuh, yang ditinjau dari berbagai ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik. Pembahasan mengenai imam hanya banyak terdapat pada sub

pembahasan yang ada dalam buku-buku syari'ah, teologi, dan sebagainya, walaupun ada dalam buku ke tafsir-haditsan itupun dengan menggunakan metode maudui' (tematik), tanpa membahas secara utuh dan rinci bagaimana makna dari kata imam dalam berbagai ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian analisis semantik terhadap kata imam dan padanannya dalam al-Qur'a dipandang baru dan aktual. Buku-buku yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Menuju Jama'atul Muslimin, yang disusun oleh Husain bin Muhammad, terjemah Assegaf, Rabbani Press, Jakarta 1996 M. Pembahasan dari isi buku tersebut hanya membahas imam (pemimpin) secara tematik saja, baik yang berkaitan dengan pengertian pemimpin, syarat-syarat pemimpin, macam-macam pemimpin, hukum mengangkat pemimpin, dan sebagainya, tidak membahas secara utuh kata imam dari segi semantik katanya.
2. Perlunya Seorang Imam Zaman, yang disusun oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, terjemah R. Ahmad Anwar, Yayasan Al-Abror, Bandung 2004 M. Pembahasan buku tersebut hanya berkisar pada persoalan pentingnya seorang imam, bahkan cenderung membela kepentingan madzhab teologinya, didalamnya pun tidak dibahas kata imam dari segi semantik katanya.
3. Kemelut Kepemimpinan Setelah Rasul, yang disusun oleh Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, terjemah Muhsin Labib, Yayasan As-Sajjad, Jakarta 1990 M. Pembahasan buku tersebut hanya berkisar pada persoalan kepemimpinan Syi'ah.
4. Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an, yang disusun oleh Abd Mu'in Salim, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994 M.

Pembahasan buku tersebut hanya membahas penerapan politik kepemimpinan berdasarkan al-Qur'an.

Sedangkan pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah menerangkan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata imam didalamnya, bagaimana perbedaan antara makna kata imam pada ayat yang satu dengan ayat lainnya dan padanannya dalam al-Qur'an. Jelasnya penulis mengkaji hanya makna dari kata imam saja, namun dilihat dari semua ayat yang terdapat kata imam didalamnya.

